At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri Kudus
ISSN : 2338-8544
E-ISSN : 2477-2046
DOI : http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v12i1.32097
Vol. 12 No. 1 Tahun 2025 | Hal. 119-136
http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi

Media Sosial sebagai Wahana Islamisasi Dunia Digital: Menebar Pesan Rahmat bagi Semesta

Abdul Hamid[1], Muhammad Qomaruddin[2]
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
[1]radenabdulhamid15@gmail.com, [2]mqomaruddin23@gmail.com

Abstract

SOCIAL MEDIA AS A PLATFORM FOR THE ISLAMIZATION OF THE DIGITAL WORLD: SPREADING THE MESSAGE OF MERCY FOR THE UNIVERSE. This article examines how social media can support the Islamization of the digital world by promoting Islam Raḥmatan li al-ʿālamīn (Islam as a mercy to all creation). Using a qualitative, descriptive-analytical approach, the study highlights that spreading this message in the digital space is challenging. It requires conscious efforts to shape da'wah patterns that reflect compassion and mercy. The study points to examples from figures such as the gawagis, nawaning, and Habib Ja'far in the "Log In" program, who model respectful, inclusive engagement. Strengthening inclusive da'wah includes centralizing da'wah media, being responsive and solution-oriented, focusing on key issues, framing messages authoritatively, and being friendly to digital audiences. These strategies aim to address the challenges of digital transformation and help build a social media environment that encourages ethical and respectful interactions.

Keywords: Al-Qur'an, Da'wah, Islam Rahmatan lil 'Alamiin, Social Media

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana media sosial dapat mendukung islamisasi dunia digital dengan mengedepankan Islam *Raḥmatan li al-ʿālamīn* (Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini

menyoroti bahwa menyebarkan pesan ini di ruang digital bukanlah hal yang mudah. Hal ini memerlukan upaya sadar untuk membentuk pola dakwah yang mencerminkan sikap kasih sayang dan rahmat. Studi ini mengangkat contoh dari tokoh-tokoh seperti gawagis, nawaning, dan Habib Ja'far dalam program "Log In" yang menampilkan pola komunikasi yang santun dan inklusif. Penguatan dakwah inklusif mencakup sentralisasi media dakwah dalam satu kanal, bersikap responsif dan solutif, menekankan pada isu-isu penting, membingkai pesan secara otoritatif, dan bersahabat dengan audiens digital. Strategi ini diharapkan dapat menjawab tantangan transformasi digital serta membangun lingkungan media sosial yang mendorong interaksi yang etis dan penuh penghormatan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Dakwah, Islam *Raḥmatan li al-'ālamīn,* Media Sosial.

A. Pendahuluan

Pada era teknologi yang berkembang pesat saat ini, seluruh lapisan masyarakat memiliki kebebasan dalam mengakses informasi pada ruang publik. Dengan adanya kebebasan tersebut, masyarakat dihadapkan pada kebingungan dalam mencari informasi yang valid. Kemajuan teknologi memberikan ruang terbuka bagi suatu golongan untuk menyampaikan doktrin kepentingan semata. Tidak dapat dipungkiri, media sosial juga menjadi tempat sarana penyebaran konten radikalisme dan upaya untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat (Annissa & Putra, 2021).

Gerakan-gerakan radikalisme memiliki pola beragam dalam melancarkan manuvernya di media sosial. Pola gerakan ini biasa dikenal dengan motif *Islamophobia* seperti untuk mendirikan negara khilafah, mengembalikan slogan Al-Qur'an dan Hadis, serta memperjuangkan syariat Islam melalui gerakan doktrin ideologi sampai kepada pola militer (Mufaizin, 2020). Terlebih lagi pada kemajuan teknologi, salah satunya media sosial yang semakin berkembang dengan berbagai macam platform digitalnya.

Media sosial memang menjadi sasaran empuk yang efisien dalam melancarkan doktrin tersebut. Hal ini dikarenakan media itu memiliki sekitar 50 juta pengguna aktif setiap bulannya dari total keseluruhan 146 juta pengguna internet di Indonesia (Firdaus, 2023). Dengan intensitas pengguna tersebut, maka *Youtube* menjadi tempat untuk menyampaikan ide.

Pada sisi lain, ironisnya Generasi Z yang kiprahnya di pesantren dengan rasa nasionalismenya kini mulai terpapar dampak negatif dari kemajuan teknologi. Gen Z dinodai dengan konten-konten negatif di media sosial berupa pornografi, penyebaran paham radikal, berita bohong, perilaku ekstremisme lainnya di berbagai media sosial (Widyatnyana, Rasna, & Putrayasa, 2023). Alih-alih sekarang banyak penyebaran dakwah paham Islam *Kaffah* dari kelompok tertentu yang menimbulkan perpecahan bangsa.

Tentu hal ini jauh dari kata ramah yang pernah disampaikan oleh para kiai dan walisongo akan ajaran Islam *Raḥmatan li al-ʻālamīn.*

Pada sisi lain di bidang politik, kasus pelanggaran kebebasan beragama juga terjadi sebagaimana laporan dari *Setara Institute* pada tahun 2024, menyatakan bahwa adanya peningkatan pelanggaran yang terjadi dengan ditemukan 260 peristiwa dan 402 pelanggaran kebebasan beragama muncul di Indonesia (Institute, 2025). Pemicu utama terjadinya pelanggaran tersebut ialah meningkatnya intensitas politisasi agama menjelang tahun politik. Selain itu, survei Atma Jaya *Institue of Public Policy* menunjukkan bahwa 45% konflik yang menjadi penyebab merosotnya demokrasi di Indonesia ialah politisasi agama (Abqa, 2020). Tentu fenomena-fenomena yang terjadi harus diselesaikan segera, apalagi Islam datang itu penuh dengan kedamaian.

Dalam riset penelitian, penulis menemukan penelitian terdahulu terkait Islam *Raḥmatan li al-ʻālamīn,* teori *framing* dalam konteks dakwah, dan dakwah islami yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Beberapa penelitian yang penulis temukan ialah sebagai berikut.

Artikel yang diteliti oleh (Yati et al., 2023) dengan judul "Dakwah Islam melalui Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan". Penelitian ini memiliki titik fokus utama masalah pada kasus akun-akun dakwah di media sosial. Hasil dan pembahasan penelitiannya menyebutkan bahwa Pemanfaatan media sosial memberikan kemudahan bagi penyebar agama Islam dengan perbedaan dakwah secara konvensional dan media sosial membuka cakrawala dakwah terutama pada pemanfaatan hiburan berbasis web (Yati et al., 2023). Pada penelitian ini, terdapat kesamaan penelitian dengan penulis yaitu membahas media sosial sebagai media dakwah menyebarkan nilai-nilai keislaman. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis berusaha mengkaji Islam *Raḥmatan li al-ʻālamīn* sebagai tawaran media dalam menciptakan dunia digital islami melalui tokoh kiai muda yang berjuang di media sosial.

Artikel yang ditulis oleh (Aziz, Febriyani, Wismanto, Asshiddiqei, & Hukmi, 2024) dengan judul "Analisis Nilai-nilai Dasar Keislaman sebagai Agama *Raḥmatan li al-ʻālamīn*". Pada penelitian tersebut, hasil dan pembahasannya menjelaskan bahwa pondasi keislaman yang berbasis Islam *Raḥmatan li al-ʻālamīn* dapat mewujudkan kedamaian, kasih sayang terhadap sesama makhluk-Nya, dan kehidupan menjadi lebih baik lagi (Aziz et al., 2024). Dalam artikel tersebut, terdapat kesamaan penelitian dengan penulis yaitu mengulas tentang *Raḥmatan li al-ʻālamīn.* Sedangkan perbedaan penelitian ini ialah objek penelitian yang dikaji terletak pada media sosial.

Artikel yang diteliti oleh Himayatu Syarafatil Furqon Al-Masduqi, Matkur, dan Mustajab dengan judul "The Existence Of Ulama In The Digital Era: A Framing Analysis Of Gus Miftah's Misspeaking Using Robert Entman's Model". Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kesalahan verbal kecil sekalipun dapat dengan cepat berkembang menjadi kontroversi besar yang pada akhirnya mengancam kepercayaan publik terhadap otoritas keagamaan pada kasus Gus Miftah dan Herri Pras (Al-Masduqi, Matkur, & Mustajab, 2025). Penelitian di atas memiliki kesamaan topik yang dikaji oleh penulis yaitu membahas dakwah keagamaan dengan analisis *framing* Robert N. Entman. Sedangkan perbedaannya terletak adanya pesan keagamaan yang tidak mencerminkan Islam *Raḥmatan li al-'ālamīn* sehingga mengakibatkan kepercayaan publik terhadap otoritas keagamaan para ulama menjadi terancam.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu yang penulis kaji, penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kesamaan penelitian topik yang diangkat dengan penulis yaitu berusaha mengulas nilai-nilai dasar keislaman yang tercermin dalam landasan Islam *Raḥmatan li al-'ālamīn.* Sedangkan perbedaan penelitian dari para peneliti di atas terletak pada banyak munculnya kalangan *gawagis* dan *nawaning* yang berasal dari anak kiai pengasuh pesantren serta da'i milenial yang selalu menebar nilai-nilai Islam *Raḥmatan li al-'ālamīn* di media sosial.

Tentu dengan adanya distingsi penelitian, hal itu akan memberikan warna baru dalam upaya menciptakan islamisasi dunia digital yang berlandaskan Islam *Raḥmatan li al-'ālamīn.* Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkaian terhadap polarisasi kehidupan masyarakat di media sosial terutama dalam konteks keagamaan. Kemudian dikaitkan antara polarisasi masyarakat di media sosial dan semangat untuk menebar keramahan dalam keragaman.

Dalam menjawab diskursus penelitian di atas, tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2022). Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman yang terjadi di media sosial guna merespon uraian problematika penelitian. Upaya untuk mengurai masalah menjadi terlihat ketika kasus yang dimunculkan sesuai dengan realita kejadian terkini. Cara ini bertujuan untuk menggambarkan polarisasi masyarakat ketika bersentuhan dengan narasi keagamaan di media sosial. Selanjutnya, gambaran tersebut diinterpretasikan makna yang tersembunyi dalam polarisasi keagamaan tersebut. Analisis *framing* yang dicetus oleh Robert N. Entman ini memiliki cara kerja, yaitu *define problem* (identifikasi masalah), *diagnoses causes* (dugaan penyebab yang terjadi terhadap

masalah), *make moral judgements* (membuat keputusan nilai moral), dan *suggest remidies* (tawaran solusi sekaligus saran terhadap masalah) (Robert dalam Sunaryanto, Zulkifli, & Syamsuri, 2022).

Sumber primer penelitian ini mengacu pada platform digital yang ada di media sosial yaitu *Instagram, YouTube, TikTok, Twitter,* dan sumber literatur lainnya mengenai Islam *Raḥmatan li al-ʻālamīn,* dakwah dunia digital dan nilai-nilai dasar keislaman. Sumber sekunder penelitian menggunakan referensi yang bersumber dari artikel, buku, dan berita terpercaya yang ada di *website.* Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *library research* dengan menelusuri mesin pencarian di publikasi artikel ilmial global, seperti sinta, *google scholar,* moraref, dan *sciencedirect.* Teknik menganalis data dilakukan melalui tahapan yang sistematis mulai dari pengelompokkan, meneliti, merumuskan data, hingga mengintegrasikan gagasan tertentu untuk mengurai permasalahan dan memberikan solusi di dalam penelitian hingga terangkum dalam simpulan di akhir penelitian.

B. Pembahasan

1. Menguatnya Polarisasi Masyarakat di Era *Post Truth*

Dalam perkembangan zaman, manusia menciptakan teknologi yang canggih sehingga membuat agama dan teknologi dipertemukan dalam satu linimasa kehidupan manusia. Teknologi merupakan produk manusia yang dihasilkan dari pengembangan ilmu pengetahuan dan sains sehingga muncul inovasi terbaru dengan mengikuti perkembangan zamannya. Perjumpaan agama dan teknologi tentu dapat menawarkan peluang media baru dalam dakwah, namun tak dipungkiri dampak negatifnya pun terdistribusi dengan cepat (Nahdaturrahmi & Taufiq, 2024).

Dilansir dari *Media and Religious Trend in Indonesia* pada November 2020, Halimatussa'diyah menyampaikan bahwa angka tren konservatif dalam narasi keagamaan di media sosial mendominasi sekitar 67,2%, moderat 22,2%, liberal 6,1%, dan Islamis 4,5% (Hamdi, Munawarah, & Hamidah, 2021). Hal ini tentu cenderung mempengaruhi aktivitas masyarakat masa kini yang sebagian besar kehidupannya dipenuhi dengan dunia digital. Maka dari itu, ruang tersebut sudah semestinya lebih bijak dalam mengekspresikan jiwa spiritualitasnya.

Adanya irisan antara agama dan teknologi, muncul beberapa konflik kekerasan dan non-kekerasan yang berakar dari perbedaan agama. Hal ini dapat dilihat dari fanatisme agama pada perjalanan kisah Jemaah Islamiyah yang membuka

tabir akan suatu kelompok radikal-teroris terbesar dan paling berbahaya di Asia Tenggara.(Prasetyo, 2025) Adapun kelompok lainnya dalam gerakan radikalisme Islam, seperti organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Harakah Tarbiyah dan Jemaah Salafi muncul dengan muatan fanatisme agama dan intoleransinya terhadap pengguna media sosial.(Lesmana & Syafiq, 2022)

Kalangan *netizen* yang makin aktif "silaturahmi" di ruang digital menjadi sasaran untuk merekayasa informasi hingga berujung pada ujaran kebencian antara individu maupun kelompok. Berdasarkan data, terdapat isu agama dan budaya yang sering dikemas sebagai propaganda untuk kepentingan politiknya saja dengan menyebarkan berita kebohongan secara masif di media sosial.(Muhammad & Khaerunnisa, 2020) Perubahan cara beragama di era digital membentuk lanskap baru dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Tidak dapat dipungkiri, dengan adanya media sosial ini membuat informasi jauh lebih bising dan riuh dalam dunia maya. Terlebih lagi teknologi *Artificial Intelligence* (AI) kini berperan besar dalam pembentukan opini, penyebaran informasi, dan konstruksi nilai keagamaan. Akan tetapi, adanya media sosial pada era *Artificial Intelligence* (AI) harus menjadi ladang dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam terutama kaum muda yang melek digital (Hidayat, Waskhita, & Istianah, 2024).

Fenomena dunia maya seringkali berkembang sangat masif dalam menggiring opini orang lain. Namun, salah satu permicu terjadinya polarisasi masyarakat ialah merebaknya praktik radikalisme di media sosial. Radikalisme ini mengalirkan ujaran-ujaran negatif hingga melampaui batas. Munculnya pemahaman konservatif berdampak pada konsumsi opini publik yang tidak difilter terlebih dahulu. Apalagi dengan kemajuan teknologi, perkembangan digital ini menjadikan pola kehidupan masyarakat berubah signifikan ke arah interaksi tanpa tatap muka.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Mohammad Nuruzzaman, bahwa internet dan media sosial dapat menjadi tempat sembunyi para pengguna dalam menyamarkan aktivitasnya, sehingga dalam proses pelacakan informasinya mengalami kesulitan oleh pihak otoritas negara, termasuk dalam produksi wacana radikalisme-fundamentalisme dengan keterbukaan dunia maya dan mengukuhkan posisinya di media sosial (Nuruzzaman, 2023). Oleh karenanya, masyarakat harus siap siaga dalam menyikapi isu-isu hangat yang terjadi di media sosial dengan bijak dalam menyuarakan dan menampilkan Islam yang ramah.

2. Urgensi Islam *Raḥmatan li al-'ālamīn* dan Realitas Media Sosial

Maraknya penggunaan internet di seluruh dunia semakin menguat dengan adanya perkembangan cara berkomunikasi. Para kreator *information technology* (IT) memanfaatkan momen ini untuk menghubungkan satu orang dengan lainnya melalui jejaring, sebut saja Mark Zuckerberg dengan *Facebook* dan *Instagram*, Elon Musk dengan *Space X* , dan lain-lain. Media sosial merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan para penggunanya dalam membagikan (*to share*) dan melakukan tindakan kolektif yang di luar lingkup institusional (Shirky dalam Beni & Rachman, 2019).

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJI), mencatat bahwa pengguna internet negara ini berjumlah 221, 5 juta atau 79,5 % dari total penduduk Indonesia 278, 6 juta di tahun 2023 (APJII, 2024). Sementara Badan Pusat Statistika mencatat ada 131,66 orang dari setiap 100 penduduk berlangganan seluler (Wahidin, 2021). Ini menunjukkan bahwa setiap satu penduduk dapat memiliki lebih dari satu nomor seluler. Kemudian dari segi produktivitas penggunaannya, semakin muda usianya maka semakin tinggi aktivitasnya di media sosial. Terlebih lagi durasinya bisa lebih dari 7 jam/hari. Tentu ini harus dijadikan perhatian khusus, mengingat usia muda merupakan masa-masa labil manusia dalam berpikir, bertindak, dan berkembang.

Indonesia yang memiliki masyarakat heterogen yang eksistensinya diakui oleh bangsa lain. Adanya keberagaman ini menjadi modal sosial (*social capital*) dalam mempererat kohesivitas sosial masyarakat sekaligus sebagai spirit dalam menjalin persatuan berbagai elemen masyarakat. Bila membahas keramahan pada ekosistem masyarakat multikultural, sikap moderatlah kuncinya. Namun, masifnya pengguna belia di dunia maya yang berceloteh kasar, beropini asal, dan cenderung mengarah pada sikap intoleran dan radikal. Ini menunjukkan bahwa keberadaan media sosial di Indonesia tidak baik-baik saja bagi generasi mereka.

Secara umum, para pengguna belia internet sangat menyukai teknologi dan memiliki semangat belajar yang tinggi, terutama rasa keingintahuan di bidang agama. Sebagian dari mereka menamakan proses belajar agama dengan hijrah. Semangat ini muncul dari latar belakangnya akan keburukan-keburukan yang pernah terjadi di masa lalu dan hal baru tentang agama yang baru mereka pahami. Sayangnya, hal ini seringkali berimbas pada sempit dan ekslusivitas sikap dalam beragama. Perasaan diri paling benar, menganggap yang di luar kelompok itu salah atau sesat, merasa paling

menjalankan sunah Rasul, dan lain-lain. Fenomena ini sangatlah jauh mengarahkan pada pribadi yang ramah di tengah perbedaan.

Maka dari itu, isu ini harus dimunculkan sebagai bahan pemersatu bangsa, khususnya bagi harmonisasi umat dalam menguatkan bingkai persatuan dan kesatuan. Penggunaan media sosial sebagai wadah komunikasi masyarakat yang heterogen harus berfungsi kembagi sebagai perekat, tempat bersosialisasi, dan memaknai arti keragaman. Adanya masyarakat yang majemuk harus menjadi spirit untuk menyatukan semua elemen masyarakat demi merawat keutuhan NKRI.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Kehadiran Muslim di tengah-tengah masyarakat heterogen ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan interaksi antargolongan terutama di dunia maya. Islam hadir dengan membawa misi *Raḥmatan li al-ʻālamīn* untuk seluruh makhluk di alam semesta. Misi tersebut diharapkan dapat terciptanya keramahan dan membawa kebermanfaatan bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Oleh karenanya, Islam itu sebuah manifestasi akan kesopanan dan perilaku yang dilandasi nilai-nilai keislaman dengan mengarahkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (Parhan, Islamy, Budiyanti, Nugraha, & Hyangsewu, 2020).

Konsep ajaran Islam *Raḥmatan li al-ʻālamīn* memiliki basis yang kokoh dalam teologi Islam. Pada pemaknaan kata *"rahmah",* Ibnu Faris mengartikan kata itu dengan kelembutan hati, kehalusan, dan belas kasih (Rasyid, 2016). Sedangkan Al-Ashfahani memperkuat konsep *rahmat* dengan arti belas kasih semata dan kebajikan tanpa belas kasih (Rasyid, 2016). Dapat disimpulkan bahwa *rahmat* yang bermakna belas kasih, kebaikan, rezeki, dan lain-lain itu disandarkan kepada Allah. Kemudian yang disandarkan pada manusia hanya bermakna belas kasih. Makna-makna tersebut diafirmasi oleh Allah Swt.. dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ١٠٧

"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam." (Q.S. Al-Anbiya [21]:107)

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa *rahmat* yang diberikan Allah ini memiliki konotasi sebuah pemberian kepada semua makhluk ciptan-Nya tanpa ada sekat. Kiai Haji Hasyim Muzadi, menafsirkan dua kata yang berbeda yaitu kata *rahmah* dan *rahim* Allah. Kata *rahmah* ditujukkan kepada semua makhluk termasuk non-Muslim, sedangkan kata *rahim* diperuntukkan kepada orang yang taat kepada Allah dan mempunyai keteguhan iman dalam mengumpulkan pundi-pundi amal

untuk bekal akhirat (Mardiansyah & Fadlullah, 2023). Sementara, M. Quraish Shihab dalam bukunya yaitu *Tafsir al-Misbah,* menafsirkan ayat tersebut dengan menyebut Rasul adalah *rahmat,* bukan hanya ajaran yang dibawanya, tetapi juga karena sosok dan kepribadiannya beliau yang menjadi suri tauladan bagi umatnya (Syakhrani & Yudistira, 2022).

Selanjutnya Allah SWT. juga menegaskan tentang pentingnya Islam yang ramah. Sebuah model Islam yang memberikan kedamaian dan kelembutan bagi orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya, yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚوَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖفَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚفَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ١٥٩

"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (Q.S. Ali 'Imran [3]:159)

Jika dilihat secara tekstual, ayat tersebut menerangkan tentang pentingnya spirit persaudaraan, kekerabatan, bahkan kebangsaan dengan perilaku manusia yang ramah dan santun. Sifat ramah tersebut menjadi hakikat ajaran agamanya itu sendiri dan pengkhianat ajaran Islam dari golongan tertentu bermain dengan mengatasnamakan agama dengan sikapnya yang arogan, kekerasan, maupun radikal (Fairozi & Ayu, 2020). Oleh karenanya, kerangka pemikiran ramah ini perlu dilakukannya pendekatan khusus agar Islamofobia tidak terjadi kembali secara sistematis maupun terstruktur karena khawatir akan menimbulkan disintegrasi NKRI baik di dunia maya ataupun dunia nyata (Rahman, 2021).

Umat Muslim dituntut agar menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam universal. Penyampaian ini dilakukan dengan penuh kedamaian dan tidak boleh adanya paksaan agar orang memeluk agama Islam. Tanpa unsur pemaksaan tersebut, Islam akan tumbuh dengan sendiri di hati setiap makhluk-Nya tentang keramahan nilai-nilai keislaman dalam berdakwah dan juga syariat yang turun ke muka bumi itu untuk kemashlahatan umat.

Dalam internal Islam, fenomena perpecahan disebabkan oleh adanya sikap fanatik buta terhadap salah satu ulama sebagai payung dalam beragama, berlebih-

lebihan (*tasyaddud*), menyepelekan nilai-nilai ajaran Islam, dan kurang memahami pola bermadzhab dengan baik maupun benar. Islam memiliki urgensi terhadap perdamaian hakiki dalam kehidupan lintas agama. Nilai-nilai yang diajarkan dari manifestasi ajaran Islam *Raḥmatan li al-'ālamīn* itu akan memperbaiki wajah baru Islam di kancah dunia khususnya media sosial.

Pada tatanan kehidupan di media sosial, perlu ditanamkan juga *mindset* keharmonisan, Islam datang bukan untuk menghadirkan bencana, tetapi untuk keselamatan, kesejahteraan, dan rahmat bagi seluruh alam semesta (Rahmatika & Khoirullina, 2020). Pergeseran interaksi yang terjadi di media sosial haruslah mengedepankan Islam *Raḥmatan li al-'ālamīn* agar terciptanya suasana *cyberspace* yang harmonis.

Pada arus transformasi dakwah dunia digital, terdapat bentuk penguatan *framing* media dalam konten dakwah Islam *Raḥmatan li al-'ālamīn* pada kalangan *gawagis* dan nawaning. Adanya transformasi dakwah, membuat tren dakwah pun berubah bahkan sudah menyentuh *nawaning* dari kalangan anak perempuan kiai pengasuh pesantren. Tren dakwah *nawaning* dalam menebarkan pesan-pesan keislaman yang *rahmah* dilakukan melalui *platform* media baru, seperti *Facebook, Youtube, Instagram, Tiktok, Telegram,* dan lain-lain (Fabriar & Muhajarah, 2024).

Adapun budaya dakwah juga dilakukan oleh para *Gus* dari kalangan anak laki-laki kiai pengasuh pesantren, seperti *Gus* Muhammad Shidqi Mustofa Aqil Siradj, *Gus* Muhammad Abdurrahman Al-Kautsar, *Gus* Muhammad Iqdam Kholid, *Gus* Rifqil Muslim Sayuthi, *Gus* Reza Ahmad Zahid, dan lain-lain. Hal itu tentu membuktikan bahwa eksistensi dakwah para *gus* tidak hanya pada lingkup luring saja, tetapi dakwah di dunia maya pun digencarkan. Bila dianalisis menggunakan teori *framing*, tren dakwah digital ini sudah sampai digunakan oleh kalangan keluarga kiai pengasuh pesantren. Tentu dari hal ini dapat digambarkan bahwa otoritas sumber keagamaan di media sosial mulai bertambah dengan munculnya *nawaning,* bahkan kalangan *gawagis* sudah lebih dahulu melengkapi dakwah di *Instagram* yang dapat mempengaruhi *netizen* dalam perubahan cara beragama (Fahma & Darwis, 2020).

3. Strategi Penguatan Islam *Raḥmatan li al-'ālamīn* di Media Sosial

Agama adalah hal terpenting bagi sebagian banyak manusia. Keberadaannya memang diharapkan dapat menertibkan kehidupan masyarakat dari tak beraturan menjadi lebih tertata, harmonis, dan adaptif. Oleh karena itu, semua lingkup seringkali dibenturkan pada subjek keagamaan, begitu pun keberadaan media sosial.

Kehadiran media komunikasi melalui *cyberspace* tidak terlepas dari adanya konsep McLuhan yang menyebutkan dunia ini akan membentuk satu desa global (*global village*) di mana semua produk dapat menjadi satu cita rasa bagi semua orang. *Global village* menjelaskan bahwa tidak ada batasan lagi antara ruang waktu dan tempat komunikasi, karena semua informasi itu akan dapat berjalan dari satu belahan benua ke benua lainnya dalam waktu yang singkat dan dapat diakses semua orang secara terbuka (Ashiqin, Hasanah, Revi, & Gusmaneli, 2024). Maka dari itu, awal mula adanya internet itu dianggap sebagai genealogi munculnya konsep *global village.*

Kajian tafsir media sosial selalu berkembang seiring munculnya tawaran media baru dalam menyampaikan suatu infomrasi keislaman ataupun secara umum. Terkait hal media tafsir, media sosial menjadi tempat tawaran media baru yang sangat canggih dengan disungguhkan fasilitas digitalisasi tanpa menghilangkan fasilitas media lama. Faktanya, pola media digital kekinian memiliki keberadaan audiovisualisasi tafsir dan visualisasi tafsir yang tidak menghilangkan atribut budaya lama (Jannah & Hamdan, 2021).

Dalam kaidah ushul fikih karya Abdul Wahab Khallaf (Khallaf, 2014), diterangkan bahwa:

"Dar'ul Mafaasid Muqaddamun alaa Jalbil Mashalih"

"Meninggalkan hal buruk lebih didahulukan daripada mengejar kebaikan."

Konsep kaidah ini tak jarang menyalahartikan sebagai hujah untuk menghindarkan diri dari media sosial atas nama agama. Sebabnya beragam, seperti beredarnya gambar senonoh, literasi-literasi berbau seksual dan penggiringan opini, hingga faktor teman kenalan media sosial yang memengaruhi karakter seseorang di dunia nyata. Media sosial saat ini memang tidak baik-baik saja. Sangat buruk, terutama kawula muda. Akan tetapi, konsep *mafsadah* (keburukan) yang ada pada media sosial sebenarnya dapat direduksi dengan pola islamisasi dunia digital.

Islamisasi dunia digital merupakan proses upaya pengislaman yang dilakukan dalam bentuk apapun pada ruang-ruang maya di dunia internet. Sederhananya adalah membumikan konsep Islam di media sosial. Islam yang bagaimana? Tentunya yang mengarahkan pada konsep *Raḥmatan li al-'ālamīn.* Jadi, konsep islamisasi dunia digital bukanlah memaksa semua *netizen* untuk beragama Islam. Tidak juga sekedar menebar ayat-ayat lalu menyalahkan Muslim lain yang tidak sejalan. Akan tetapi, lebih kepada penanaman sikap *rahmah* atau kasih sayang dalam pergaulan di media sosial. Bukankah Islam datang sebagai bentuk kasih sayang Allah Swt. kepada

manusia lalu Nabi Muhammad saw.. sebagai *template* paripurna kebaikan seorang manusia yang patut ditiru.

Nabi Muhammad saw. memang tidak bermedia sosial. Namun, Nabi saw. selalu menggunakan jalan apapun agar segala kebaikan yang ada dalam Islam segera tersebar luas. Hal itu harusnya menjadi alasan kenapa umat Muslim khususnya agar tetap bermedia sosial. Bukan mengejar kebaikannya, namun lebih kepada memanfaatkan kebaikan media sosial yang secepat kilat dapat mengirimkan informasi ke seantero dunia. Sederhananya, ini lahan dakwah yang sangat menjanjikan.

Selain itu, upaya penyelamatan masyarakat pun diutamakan. Mengingat paham yang ada (radikalisme, intoleran) telah tersebar secara masif. Maka *pressure* yang dapat dilakukan dalam mengislamkan kembali media sosial harus lebih gencar. Hal ini penting dan darurat karena dapat menjadi hujah yang tepat untuk tetap bermedia sosial, Tentunya tujuannya adalah islamisasi digital.

Jika menilik sosok ulama milenial yang aktif bermedia sosial, terdapat nama Habib Ja'far yang menjadi salah satu inisiator jenius dalam upaya islamisasi dunia digital melalui jargon "Log In" nya. Program inspiratif ini dilakukan oleh Habib Ja'far bersama Onad di *channel YouTube* Deddy Corbuzier selama bulan Ramadan. Semua elemen dapat melihatnya dengan begitu luar biasa pengaruhnya hingga merangkul non Islam untuk berpartisipasi menciptakan dunia digital yang ramah di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Saat ini generasi milenial menjadikan sosok Habib Ja'far ini sebagai tokoh ulama idola karena gerakan dakwah digitalnya melalui media sosial dan program "Log In". Pada era digital ini, tentunya para santri milenial bisa menirukan gaya dakwahnya Habib Ja'far dalam mengislamisasikan dunia digital. Sebagaimana dalam kaidah amaliah Nahdliyyin (Mustamar, 2016), yaitu:

> *"Menjaga tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik."*

Dari kaidah di atas, para santri milenial harus tetap menjaga budaya lama yang baik sebagai kepribadian bangsa dan kekhasan dakwah yang dilakukan oleh para walisongo, dan mengadopsi budaya baru yang lebih baik dengan mengelaborasikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai wadah menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam yang positif. Maka dari itu, adaptasi dakwah sesuai dengan perkembangan zaman penting dilakukan.

Dalam optimalisasi islamisasi dunia digital, maka perlu adanya kolaborasi dari seluruh segmentasi masyarakat. Menurut Larry Diamond, menjelaskan bahwa paradigma *civil society* menjadi elemen penting bagi masyarakat agar saling berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan secara kolektif (Asrida dalam Hamid, Wardah, & Mubarok, 2024). Beberapa elemen dari *civil society* tersebut memiliki peran sebagai berikut:

Pertama, pemerintah. Elemen ini menjadi pengungkit terselenggaranya islamisasi dunia digital dengan membuat kebijakan peraturan perundang-undangan terkait keramahan dalam bermedia sosial. Dalam mendukung hal tersebut, pemerintah juga menyediakan fasilitas yang memadai dan mampu membuat regulasi yang jelas sampai ke tahap sosialisasi kepada masyarakat. Kebijakan yang dapat diterapkan di antaranya: internalisasi nilai-nilai kebangsaan, penguatan moderasi di media sosial, penguatan islamisasi dunia digital dan lainnya. Melalui kebijakan ini, diharapkan pemerintah dapat menjaga keramahan ekosistem *cyberspace* dengan baik dan terciptanya ramahnya pergaulan di media sosial.

Kedua, masyarakat. Masyarakat harus lebih peduli terhadap upaya menciptakan demokrasi dan keramahan dalam bermedia sosial. Media sosial sudah semestinya digunakan untuk berbagi kebermanfaatan dalam berbagai sektor dan bukanlah untuk menimbulkan perpecahan demi kepentingan masing-masing.

Ketiga, akademisi. Dalam upaya penguatan islamisasi dunia digital, akademisi mengambil fungsi dalam perluasan kajian digitalisasi dakwah berbasis ilmiah dan pengabdiannya kepada masyarakat dengan pola pengembangan keramahan di media sosial. Tom Nichols dalam bukunya *"The Death of Expertise"* memberikan pernyataan terkait peran akademisi di era *post truth* yang seolah dipandang sebelah mata karena minimnya peran mereka bagi masyarakat di tataran akar rumput, akan tetapi eksistensinya sangat diperhitungkan oleh masyarakat sekitar dalam menjadi garda terdepan peningkatan kualitas ilmu pengetahuan (Nichols, 2018). Dengan tahap penelitian ini, para akademisi dapat memahami cara yang optimal dan efektif guna merawat kerukunan masyarakat terutama dalam media sosial yang sering terjadi polarisasi di masyarakat.

Keempat, media/jurnalis. Elemen ini menjadi wadah untuk mendistribusikan informasi ke khalayak ramai. Pada posisi ini, peran jurnalis sebagai pengawas jalannya pemerintahan sangatlah penting untuk mengakomodir berita netral yang tidak bersifat provokatif. Kemudian, unsur media ini berperan aktif juga dalam menyebarkan spirit jihad santri nusantara dalam digitalisasi dakwahnya melalui

berbagai media kabar, digital, maupun cetak. Tingginya angka aktivitas komunikasi di dunia maya, maka para jurnalis ataupun *influencer* diharapan dapat membuat konten edukasi yang bersifat persuasif agar penguatan jihad santri nusantara dalam digitalisasi dakwah lebih dikenal konsep penyebarannya dan banyaknya pengguna yang berpartisipasi dalam menyebarkan keramahan di media sosial tersebut.

Apabila keempat elemen tersebut dapat dilakukan secara optimal dan kooperatif, maka diharapkan dapat terciptanya dunia digital yang islami dengan menyebarkan keramahan di media sosial dapat diikuti oleh *stakeholder* lainnya dan mampu menjadi solusi untuk menekan disintegrasi akibat polarisasi masyarakat di media sosial. Kemudian untuk meningkatkan daya saing dakwah Islam yang ramah, perlu diaplikasikan kepada para pendakwah, di antaranya sentralisasi media dakwah dalam satu *channel,* responsif dan solutif terhadap problematika kekinian, memberikan *emphasize* untuk isu-isu penting, *framing and authoritative,* serta *digital friendly.* Tidak hanya itu, upaya tersebut diharapkan dapat membentuk ekosistem masyarakat yang harmonis menuju terciptanya kerukunan umat beragama di media sosial.

C. Simpulan

Media sosial saat ini sering menjadi ruang kamuflase yang justru mengganggu tatanan kehidupan moderat di Indonesia. Banyak generasi Z sebagai pengguna utama media sosial yang rentan terpapar paham-paham keagamaan tanpa bimbingan guru atau kiai. Akibatnya, media sosial berpotensi menjadi tempat lahirnya generasi yang intoleran. Oleh karena itu, penting adanya "jihad santri digital" yang mengusung dakwah ramah dan damai di dunia maya. Islamisasi dunia digital bukan berarti memaksa semua *netizen* menjadi Muslim, atau hanya menyebar ayat-ayat suci dan menyalahkan sesama Muslim yang berbeda pandangan. Tujuannya adalah menanamkan sikap *rahmah* (kasih sayang) dalam berinteraksi di media sosial, meneladani Nabi Muhammad saw.. dan tokoh ulama muda seperti Habib Ja'far melalui program seperti Log In yang menyebarkan pesan damai.

Agar dakwah ramah ini efektif, perlu kolaborasi pemerintah, masyarakat, akademisi, dan media. Pendakwah juga perlu mengoptimalkan media dakwah melalui sentralisasi media dakwah dalam satu *channel,* responsif dan solutif terhadap problematika kekinian, memberikan *emphasize* untuk isu-isu penting, *framing and authoritative,* serta *digital friendly.* Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu memberikan solusi yang konkret terhadap transformasi digital dan melahirkan tatanan

masyarakat yang ramah dalam bermedia sosial. Sementara itu, saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya ialah mengkaji efektivitas program dakwah digital yang sudah berjalan, mengukur pengaruhnya terhadap sikap moderasi generasi muda, atau mengeksplorasi model kolaborasi ideal antara ulama, pemerintah, dan platform media sosial dalam membangun ruang digital yang damai.

Daftar Pustaka

Abqa, M. A. R. (2020). Partai Politik dan Moderasi Beragama sebagai Pilar Demokrasi di Indonesia. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, *2*(1).

Al-Masduqi, H. S. F., Matkur, & Mustajab. (2025). The Existence Of Ulama In The Digital Era: A Framing Analysis Of Gus Miftah's Misspeaking Using Robert Entman's Model. *Ajis: Academic Journal of Islamic Studies*, *10*(1), 79–98.

Annissa, J., & Putra, R. W. (2021). Radikalism in Social Media as A Challenge in the Age of Globalization. *Propaganda*, *1*(2), 83–89.

APJII. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Retrieved June 15, 2025, from apjii.or.id website: https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang#:~:text=APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia,jiwa penduduk Indonesia tahun 2023.

Ashiqin, N., Hasanah, R., Revi, R. A., & Gusmaneli. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Global Village. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 167–168.

Aziz, F. A., Febriyani, F., Wismanto, Asshiddiqei, M. R., & Hukmi, P. K. (2024). Analisis Nilai-nilai Dasar KeIslaman sebagai Agama Rahmatan Lilalamin. *Jurnal Penelitian Multidisiplim*, *2*(2).

Beni, H., & Rachman, A. (2019). Media Sosial dan Radikalisme Mahasiswa. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *10*(2), 198–199.

Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Fabriar, S. R., & Muhajarah, K. (2024). Tren Dakwah Nawaning di Era New Media. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *10*(1), 112–126. https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2224

Fahma, A. H., & Darwis, M. (2020). Eksistensi Para "Gus" di Instagram: Visual Semiotik Sebagai Dakwah Baru di Era Digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *6*(2), 138. https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.655

Fairozi, A., & Ayu, S. (2020). Digitalisasi Dakwah: Upaya Meningkatkan Daya Saing Islam Ramah di Era Pandemi. *Jurnal Bimas Islam*, *13*(2), 307–344.

Firdaus, M. R. (2023). Peran Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Media Sosial. *Journal of Islamic Management*, *3*(1), 48–65.

Hamdi, S., Munawarah, & Hamidah. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, *27*(1), 2.

Hamid, A., Wardah, D. A., & Mubarok, M. S. (2024). Sambatan Traditions: A Portrait of Moderation against the Polarization of Society in the Democratic Party Towards a Year of Harmony. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, *4*(1), 35. https://doi.org/10.24235/sejati.v4i1.78

Hidayat, T., Waskhita, T. A., & Istianah. (2024). Analisis Tantangan Dakwah Melalui Sosial Media di Era Artificial Intelligence. *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *11*(1), 143–162.

Institute, S. (2025). *Situasi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Tahun 2024 di Indonesia*. Jakarta.

Jannah, R., & Hamdan, A. (2021). Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranriview dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an. *Mashahif*, *1*(1), 7.

Khallaf, A. W. (2014). *Ilmu Ushul Fiqih*. Semarang: Dina Utama.

Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *9*(3), 36–39.

Mardiansyah, T., & Fadlullah, M. E. (2023). The Concept Analysis of Religious Moderation by KH. Hasyim Muzadi and Its Relevance to The Religious Moderation Module of The Ministry of Religious Affairs. *Incare: International Journal of Educational Resources*, *4*(1), 92–108.

Mufaizin. (2020). Genealogi Radikalisme Islam Klasik dan Kontempore. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *6*(1), 115–126.

Muhammad, F., & Khaerunnisa, K. (2020). Problematika Dakwah di Tengah Propaganda Agama di Media Sosial (Perspektif Komunikasi Politik Islam). *Jurnalisa*, *6*(1), 31–44.

Mustamar, M. (2016). *Dalil-dalil Praktis Amaliah Nahdliyah*. Surabaya: Muara Progresif.

Nahdaturrahmi, & Taufiq, M. (2024). Pengaruh Digital Culture terhadap Al-Qur'an Perspektif Kebudayaan. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *4*(3), 653–662.

Nichols, T. (2018). *The Death of Expertise* (Ruth Meigi). Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Nuruzzaman, M. (2023). *Radikalisme di Media Sosial*. Tangerang Selatan: PT. Islami Digital Indonesia.

Parhan, M., Islamy, M. R. F., Budiyanti, N., Nugraha, R. H., & Hyangsewu, P. (2020). Responding to Islamophobia by Internalizing The Value of Islam Rahmatan lil 'Alamin Using The Media. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, *6*(2), 137–146.

Prasetyo, S. (2025). *JI The Untold Story: Perjalanan Kisah Jemaah Islamiyah* (2nd ed.). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Rahman, S. (2021). Fenomena Islamofobia di Media Sosial: Tantangan dan Peluang Dakwah di Masa Mendatang. *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *12*(2), 192–201.

Rahmatika, A., & Khoirullina, N. (2020). Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan lil 'Alamin melalui Majalah Bangkit. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *5*(2), 191–204.

Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *11*(1), 91–115.

Sunaryanto, Zulkifli, & Syamsuri, A. R. (2022). Memahami Konstruksi Moderasi Beragama di Media Massa: Perspektif Framing Robert N. Entman Atas Berita Republika Online. *Ath-Thariq*, *6*(1), 38.

Syakhrani, A. W., & Yudistira, M. R. (2022). Dasar Keislaman sebagai Agama Rahmatan lil 'Alamin. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *263–269*(2), 3.

Wahidin, A. J. (2021). Pengembangan Sistem Informasi SMS Gateway dalam Meningkatkan Layanan pada STMIK Mahakarya. *Sebatik*, *25*(25), 581.

Widyatnyana, K. N., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2023). Analisis Jenis dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *12*(1), 68–78.

Yati, P., Putri, M., Putri, S. Y., Junia, J., Susanti, R., & Clara, A. (2023). Dakwah Islam Melalui Media Sosial Sebagaisarana Pendidikan. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, *1*, 50–56.